

---

## KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN MODERN

Oleh

Muhamad Suparji<sup>1</sup>, Putri Wahyu Utami<sup>2</sup>, Asiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Fatmawati Soekarno, Bengkulu  
Email : <sup>1</sup>[muhamadsuparji1990@gmail.com](mailto:muhamadsuparji1990@gmail.com), <sup>2</sup>[putri.wahyu.utami@gmail.com](mailto:putri.wahyu.utami@gmail.com),  
<sup>3</sup>[asiyah@iainbengkulu.ac.id](mailto:asiyah@iainbengkulu.ac.id)

---

### Article History:

Received: 17-11-2021

Revised: 18-12-2021

Accepted: 22-12-2021

### Keywords:

Karakteristik, Program  
Kurikulum, Pesantren

**Abstract:** Program kurikulum teradministrasi dengan rapi dalam bentuk arsip dokumen pesantren. Pedoman administrasi dokumen pesantren memiliki pengurus pesantren bidang kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik program kurikulum meliputi; tujuan, susunan program, tipologi, implementasi dan evaluasi kurikulum di pesantren Al Barokah Darunnajah 11 Seluma, Prov.Bengkulu-Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan Pimpinan pesantren, ustadz dan santri, observasi meliputi kegiatan pembelajaran, rapat ustadz bersama kyai dan dokumentasi program kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, tujuan dari program kurikulum yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi bahasa asing, menyiapkan mental dan kemampuan mendidik dan mengajar kepada setiap santri, meningkatkan kemampuan santri menulis karya ilmiah, menanamkan pendidikan karakter dan kepemimpinan, melatih jiwa entrepreneurship (kewirausahaan), kedua, program kurikulum meliputi kegiatan belajar mengajar santri; kedua, program kurikulum meliputi kegiatan belajar mengajar santri di dalam kelas dan diluar kelas, praktek pengabdian masyarakat ketiga, Sistem pembelajaran di pesantren ini bersifat modern yakni dengan sistem klasikal, keempat, evaluasi pembelajaran melalui ujian lisan dan ujian tulis, ujian praktek, kelima, tipologi pesantren yaitu khalaf (modern).

---

## PENDAHULUAN

Secara historis, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi

tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>1</sup>

Membicarakan pesantren atau pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dan menarik, khususnya bagi praktisi pendidikan dan pemimpin umat. Dengan membicarakan pendidikan pondok pesantren, kita dapat mengetahui peran, fungsi, dan kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap istiqamah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut serta mencerdaskan bangsa telah diakui oleh masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama, pejuang bangsa serta tokoh masyarakat, baik dimasa pra -kemerdekaan, setelah kemerdekaan maupun di zaman sekarang ini. ini merupakan bukti nyata bahwa pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membangun bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikan yang diterapkan. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya Masjid, Pondok, Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, santri dan sosok Kyai.<sup>3</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat *tafaquh fi'l din*.<sup>4</sup>

Kelebihan sistem pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. Ini memudahkan usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari pendidikan sekolah biasa. Peserta didik di lembaga pendidikan pondok pesantren diarahkan untuk membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran Islam.

Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darunnajah dianggap telah sukses mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah memadukan kurikulum TMI (Tarbiyatul

---

<sup>1</sup>RZ.Ricky Satria Wiranata,"Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan karakter di Era Revolusi Industri4.0. "Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam,8.1 (2019), hlm.61-92

<sup>2</sup>KH.Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo,2005), hlm.1

<sup>3</sup>M.Nur Hasan,"Model Pembelajaran Berbasis Pobodok Pesantren Dalam Membentuk karakter Siswa (Penelitian pada santri di Ponpes Roaudhotut Tholibin Rembang), "TRANSFORMASI, Volume 12. (2016) hlm.111-119

<sup>4</sup>. Muhammad Ismail, Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam jurnal At-ta'dib, vol.6.No.1, (Ponorogo:Fakultas Tarbiyah ISID,2011)

Mu'allimin/at Al Islamiyah) Gontor, Kemendiknas, dan Kemenag, sehingga menjadi sistem pendidikan terpadu. Keterpaduan sistem pendidikan yang merupakan pengembangan dari kurikulum ini dilakukan secara sinergi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan sistem pendidikan pesantren yang berkualitas, banyak diminati, prospektif dengan penuh prestasi dan menjadi harapan dan kebanggaan semua pihak yang terkait (*stakeholder*) di dalamnya.

Pada dasarnya, sistem pendidikan utama yang dijalankan di Pondok Pesantren Darunnajah (pusat dan cabang) adalah *Tarbiyatul Muallimin/at Al Islamiyah* (TMI). TMI yang identik dan diadopsi dari sistem *Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah* (KMI), sistem pendidikan yang didesain oleh Pondok Modern Gontor sebagai pelopor pesantren modern. Sistem pendidikan ini telah diakui luas kualitasnya oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia. Tak sedikit tokoh-tokoh alumni lahir dari sistem pendidikan *muallimin* ala Gontor ini. kompetensi yang didapat di pondok ini mampu membekali mereka untuk melanjutkan studi mereka di berbagai perguruan Tinggi baik di dalam dan di luar negeri.<sup>5</sup> Kekhasan sistem *muallimin* menjadi sistem inti yang dijalankan oleh pondok-pondok alumni Gontor seperti Darunnajah. Alumni pesantren *Muallimin* tidak hanya diarahkan mengejar profesi guru atau dosen, tetapi alumniya diharapkan mengisi seluas-luasnya ladang perjuangan dan lapangan kehidupan dimasyarakat.<sup>6</sup>

Salah satu alasan utama yang banyak dikemukakan terkait kenapa pondok-pondok alumni Gontor diatas menggabungkan Sistem Muallimin (KMI/TMI) dengan sistem Depag atau Diknas adalah minimnya pengakuan Yuridis Formal akan eksistensi sistem *Muallimin* ini dari pihak Pemerintah/Negara. Memang, meskipun kualitas hasil pendidikan sistem *Muallimin* ini sejatinya telah mendapat kepercayaan masyarakat luas baik di Indonesia bahkan dunia telah lama didapat, namun pengakuan resmi oleh Negara didalam tataran yuridis formal dibidang sangat terlambat. Jejak rekam pengakuan yuridis terkait legalitas formal oleh Pemerintah RI baru dimulai sejak era reformasi pembangunan tahun 1998 mulai Departemen Agama dipimpin oleh Prof.Dr.Abdul Malik Fadjar. Bertahap setelah itu, pondok pesantren diwadahi dalam UU Sisdiknas 2003. Khusus untuk sistem KMI (*Muallimin*) saat ini sudah disamakan legalitasnya dengan pendidikan menengah lain dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) No.18 tahun 2004 tentang pesantren Muadalah. Dengan peraturan Menteri Agama ini, pesantren dengan sistem Muallimin ini disamakan status dan hak-haknya dengan sekolah formal lain yang ada dalam sistem pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Semua pola pendidikan berbentuk TMI ini ijazahnya hanya diakui oleh luar negeri, terbukti dengan keluarnya SK No.58/402 tertanggal 17/8/1402 (1982) dari al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwarah, SK No.42 tertanggal 1/5/1402 (1982) dari Al-Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummul Qura) Makkah al-Mukarromah, SK No.42 tertanggal 25/3/1997 dari Al-Jami'ah Al-Azhar Cairo dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

TMI dengan konsep yang mengajarkan santri dari segala sisi, baik keagamaan, kemanusiaan, dan lingkungan adalah solusi yang tepat. Dengan bentuk santri yang memiliki

<sup>5</sup>Hadiyanto Arief, *Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Al Islamiyah (TMI) Sebagai Sistem Pendidikan Inti* Ponpes Darunnajah, (Jakarta:PH Darunnajah,2018) h,5

<sup>6</sup>Ibid, h.6

<sup>7</sup>Ibid, h.7-8

<sup>8</sup>Hamzah,Arsa. Pertanyaan itu sudah terjawab (Sumenep,2005) hlm.76

self building yang kuat, berbagai keruntuhan moral yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia dapat dituntaskan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tujuan kurikulum, program kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi program kurikulum di Pondok pesantren Al Barokah Darunnajah 11 didesa Babatan, Kec.Sukaraja, Kab.Seluma, Prov.Bengkulu.

## LANDSAN TEORI

### Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe leadershipnya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan.

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen-elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning.

Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik
- b. Santri, yang belajar dari kyai.<sup>9</sup>
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid sebagai pusatnya
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (wetonan, sorogan, dan bandongan), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Kedua ciri ini masuk kedalam lima klasifikasi pondok pesantren. Kelima klasifikasi pesantren ini adalah:

1. Pondok pesantren salaf/klasik: yaitu pondok yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.
2. Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum

---

<sup>9</sup>HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN sunan ampel, 1986), Hlm: 73-74

3. Pondok pesantren berkembang: yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 30% umum
4. Pondok pesantren khalaf/modern: yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, perguruan tinggi, bentuk koperasi, dan dilengkapi *takhasus* (bahasa arab dan inggris).
5. Pondok pesantren ideal; yaitu pesantren modern yang dilengkapi dengan bidang ketrampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan.

### Program Kurikulum Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.<sup>10</sup> Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.<sup>11</sup>

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>12</sup>

Perkembangan pesantren dari pesantren salaf (bandongan dan sorogan) sampai pesantren modern yang pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya sistem pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dan penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran pendidikan yang telah kita cita-citakan.

Menurut Al Hamdani, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program diperlukan adanya penilaian atau evaluasi. Tiap penilaian berpegang pada rencana dan tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain setiap tujuan merupakan kriteria penilaian. Penilaian dalam dunia pendidikan meliputi penilaian terhadap guru, siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.<sup>13</sup>

### Pondok Pesantren

Menurut (almarhum) KH.Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai

---

<sup>10</sup>Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana, Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren; Jurnal Al Hikmah; no.1 (2020) hlm.79

<sup>11</sup> Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Desember, no.1 2015)

<sup>12</sup> Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Desember, 2015)

<sup>13</sup> Abdul Hakim, Manajemen Kurikulum Terpadu di Ponpes Modern Daarul huda Banjar, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.6. no.12018

“lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana Kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>14</sup>

Adapun pondok pesantren modern adalah pesantren yang di dalamnya menganut sistem pendidikan yang telah diadopsi dari sistem pendidikan moderndan materi yang dipelajari merupakan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum dalam pondok pesantren adalah segala kegiatan yang dilakukan santri atau murid baik di dalam maupun di luar pesantren yang di dalamnya terdapat kegiatan dalam rangkai mencapai tujuan pesantren. Kurikulum pesantren modern mengikuti zaman dan kurikulum pemerintah atau kurikulum Nasional yang mengacu pada Diknas ataupun Kemenag , namun dalam kurikulum pesantren modern juga tidak menghilangkan pengajaran tradisional.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan politik etis. Memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan yang signifikan, perubahan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang yang pertama, pesantren mengalami perkembangan kualitas luar biasa dan menakjubkan baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota maupun perkotaan. Kedua, menyangkut masalah penyelenggaraan pendidikan. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, antara lain:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya dimiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT. Agama Islam) maupun juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT. Umum).
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak mengikuti kurikulum Nasional.
3. Pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD).
4. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.<sup>15</sup>

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Ball dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, dan pendidikan umum serta, keterampilan dan kursus.<sup>16</sup>

### **Tipologi atau Model Pendidikan di Pondok Pesantren**

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

---

<sup>14</sup>KH.Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo,2005), hlm.4

<sup>15</sup>Mujib Fatekhul, *Pesantren dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press), Hlm. 112.

<sup>16</sup>. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 184

Menurut Yakub ada beberapa pembagian model-model pendidikan pondok pesantren<sup>17</sup> yaitu:

1. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan.
2. Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan.
3. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada ketrampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka.<sup>18</sup> Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 Desa Babatan, Kec. Suka raja, Kab. Seluma, Prov. Bengkulu. sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama yaitu: pimpinan pondok pesantren, asatidz/ustad dan santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti: dokumentasi kerja sama pesantren, visi dan misi, serta tujuan pesantren.<sup>19</sup> Sedangkan untuk metode pengumpulan data meliputi observasi, sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>20</sup> Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, dengan meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh; kecukupan referensial, teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video.<sup>21</sup>

Teknik analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan dan memahami peneliti tentang manajemen kerja sama pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan program kurikulum

Untuk mengetahui tujuan pondok pesantren Al Barokah Darunnajah 11 kami melakukan wawancara kepada pimpinan/pengasuh pondok yang bersangkutan. Tujuan dari pesantren tersebut ialah mencetak manusia yang *muttafaqih fiddin* untuk menjadi

<sup>17</sup>Khosin, Tipologi Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2006) h.101

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

<sup>19</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 24 th (Bandung, Alfabeta, 2016)

<sup>20</sup>. Sutrisno Hadi and Andi, *Metode research*, Ed. II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

<sup>21</sup>Philip Buckley and Irawan Irawan, The Scientific Paradigm of Islamic Education Management; Phenomenology Perspective, *Jurnal Pendidikan Islam*, 02.01 (2015)

kader pemimpin umat/bangsa. Mendidik kader-kader ummat dan bangsa; yang bertafaqquhfidin, para ulama', zuama,, dan aghniya'; cendikiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

### **Program-program kurikulum**

Pondok pesantren Al Barokah Darunnajah 11 merupakan pondok pesantren yang termasuk ke dalam pondok pesantren modern. Sebuah pondok pesantren yang maju sangat memperhatikan mutu pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di dalamnya. Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren ini dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, pendidikan formal, yaitu Tarbiyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al Islamiyah selama 6 tahun dengan mengikuti ujian sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun ketiga dan ujian sekolah menengah kejuruan (SMK) pada tahun keenam. Kedua, pendidikan non formal sebagai penunjang pendidikan formal.

Adapun kurikulum yang digunakan yaitu perpaduan antara kurikulum Pondok Modern Gontor dan Diknas, ditambah pelajaran kitab salaf. Sedangkan bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Arab, dan bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan bahasa Indonesia. Untuk kegiatan ketrampilan, diantaranya sebagai berikut; berorganisasi dan kepemimpinan, Pendidikan pramuka, koperasi, da'wah dan pengembangan masyarakat, praktek mengajar (amaliyah tadrīs), olahraga, muhadhoroh (pidato 3 bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia), Jami'atul Tahfidz Qur'an, tapak suci, gymnastic, hadroh.

Program kelas akhir santri kelas 6 TMI atau setara dengan kelas 3 SMK adalah; Amaliyah tadrīs (praktikum mengajar), praktik Imamah, praktik Khitobah, mengawas ujian tulis, menguji lisan, menjadi panitia ujian, Rihlah Iqtishodiyah (Economic Study Tour), Rihlah Ubudiyah, Rihlah Munadzhomah, Kegiatan Haram (Harokat Akhir Ramadhan), Fathu Kutubut Turats, Praktik Pengabdian Masyarakat, Ibadah Amaliyah, dan Haflah Takharruj.

### **Proses pembelajaran pesantren**

Sistem pembelajaran di pesantren ini bersifat modern yakni sistem klasikal dan perjenjangan dalam proses belajar mengajar. Metode pengajaran yang di terapkan di Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 tidaklah sama untuk setiap mata pelajaran. Metode ini di sesuaikan dengan mata pelajaran yang cocok. Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain metode ceramah, dialog atau tanya-jawab, latihan, diskusi, demonstrasi, dan metode penugasan. Hafalan juga digunakan untuk mata pelajaran tertentu.

Program Pendidikan dan pengajaran dalam sistem Mu'allimin diintegrasikan dengan sistem pesantren, santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh, dengan bimbingan para ustadz/ah dan Kyai. Maka kurikulum Mu'allimin ini tidak terbatas pada pelajaran dikelas saja. Melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.

Menurut Pimpinan dan Biro Pengasuhan Santri (BPS) dalam mengaplikasikan pengajaran ditekankan pada upaya keteladanan, pengarahan, penugasan dan pembiasaan *Pertama*, keteladanan, dicontohkan oleh pengasuh, Pimpinan, guru/ustadz, dan santri. Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baik pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan hanya slogan.

*Kedua*, pengarahan, setiap memulai aktivitas selalu diawali dengan pengarahan. Hal inilah

yang diterapkan dalam proses pendidikan, sehingga santri dapat memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan.

*Ketiga*, penugasan, dinatara metode yang benar dalam mendidika adalah dengan penugasan. Agar santri dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diamanahkan. Santri diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas melatih santri mampu memecahkan problem (masalah)

*Keempat*, pembiasaan, metode pembiasaan yang diterapkan cukup efektif dalam membina dan melatih santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Karena santri dilatih untuk berdisiplin.

### **Evaluasi program pembelajaran**

Metode pembelajaran Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11, evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan prinsip objektif, transparan, adil, serta menyeluruh. Semua pembelajaran yang di alami oleh santri baik di dalam dan diluar kelas tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian ini meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara garis belajar evaluasi program pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui pertengahan dan akhir tahun. Ada juga jenis evaluasi yang diterapkan oleh pesantren ujian masuk, muraja'ah 'ammah (ujian tengah semester), ujian semester dan ujian Nihai (UN). Menurut Pimpinan Pondok Pesantren , penilaian yang diterapkan Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11, dibagi menjadi 3 bentuk evaluasi. Ujian lisan (*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*) dan ujian praktik (*tathbiqi*)

### **Kurikulum dan Tipologi pesantren**

Adapun hasil wawancara kami dengan pengasuh Pimpinan Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 bahwa kurikulum yang digunakan yaitu perpaduan antara kurikulum Pondok Modern Gontor dan Diknas, ditambah pelajaran kitab salaf. Sedangkan bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Arab, dan Bahasa Inggris untuk pelajaran bahasa Inggris. Untuk pelajaran umum lainnya digunakan bahasa Indonesia.

kurikulum Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (TMI) yang digunakan oleh Seluruh Pesantren Darunnajah group Pusat dan cabang, memiliki nama sendiri dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Seperti layaknya KMI Gontor, setara dengan SMP dan SMA/SMK.

Sedangkan tipologi pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 ini bersifat modern yaitu memadukan kurikulum Pondok Pesantren Gontor dan kurikulum Diknas.

### **Karakteristik dan Nilai dalam Kurikulum**

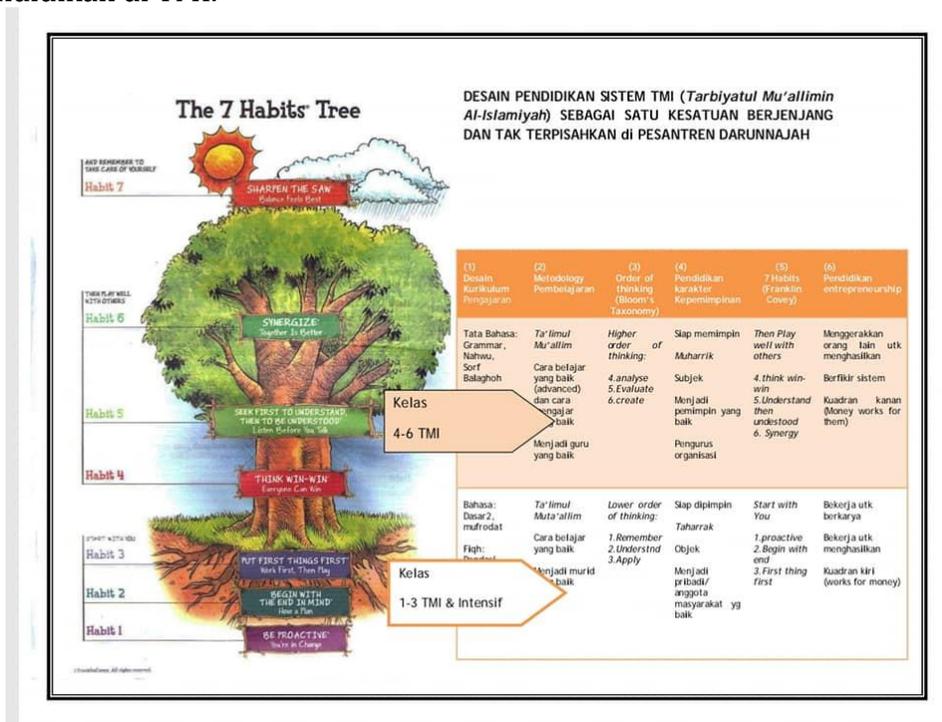
Adapun nilai dan karakteristik Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 Selama Bengkulu, adalah sistem pendidikan TMI merupakan implementasi dari lembaga visi khas Muallimin. Muallim sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti "pengajar atau pendidik". Alumni pesantren Muallimin tidak hanya diarahkan mengejar profesi guru dan dosen. Tetapi alumninya diharapkan mengisi seluas-luas ladang perjuangan dan lapangan kehidupan di masyarakat.

Sistem TMI idealnya membutuhkan 6 (enam) tahun untuk dituntaskan oleh santri yang memulainya setelah lulus tingkat SD, dan 4 (empat) tahun untuk mereka yang telah menyelesaikan tingkat sekolah menengah pertama dan tidak memiliki basis bahasa arab.

Sistem ini tidaklah terpisah seperti SMP dan SMA tapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Itulah kenapa penyebutannya kelas 1 sampai kelas 6 TMI, bukan kelas 1 SMP dan 1 SMA.

Meminjam istilah modern, sistem TMI tidak hanya fokus aspek keilmuan (*knowledge*) dari santri, akan tetapi juga mengasah ketrampilan teknis (*hardskill*) tetapi juga sangat memperhatikan dan membina ketrampilan yang lebih dalam, yaitu ketrampilan jiwa (*softskills*) dari santri.

Untuk melihat beberapa keunggulan sistem pendidikan TMI ini, perlu dibuat ilustrasi agar bisa lebih terlihat utuh. Diagram the 7 habits tree yang diadopsi dari buku *Leader in me* terbitan Franklin Covey untuk menggambarkan keutuhan dan keunggulan jenjang pendidikan di TMI.



### Pendidikan karakter dan kepemimpinan

Salah satu visi Darunnajah Group dan cabang adalah menjadi lembaga kaderisasi pemimpin yang mutafaqqih fiddin. Melahirkan pemimpin adalah pilihan strategis Pondok Pesantren Darunnajah di dalam tugasnya menyiapkan generasi masa depan Indonesia. Di dalam pendidikan karakter kepemimpinan di Pesantren Darunnajah Group dan cabang, santri diajarkan utamanya untuk "siap dipimpin dan siap memimpin".

Di level junior (kelas 1-4 TMI) atau setara dengan kelas 1 SMP- 1 SMA/MA/SMK, penekanan pola pendidikan karakter santri terpusat kepada bagaimana santri memiliki kepribadian yang baik dan benar, santri dikenalkan untuk belajar mengenal diri mereka dan membangun kebiasaan diri.

Didalam pendidikan sistem TMI, memang santri diposisikan dalam dua posisi berbeda. Mayoritas berperan sebagai objek saat mereka menjadi anggota di tingkat bawah (1-4 TMI) setara dengan kelas 1 SMP sampai kelas 1 SMA/MA, dan diperankan menjadi subjek saat mereka duduk ditingkat atas (kelas 4-6 TMI) setara dengan kelas 1-3 SMA/MA

melalui wadah Organisasi Santri Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11.

## KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al Barokah Darunnajah 11 Selama Bengkulu merupakan cabang dari Yayasan Darunnajah yang ada di Jakarta dan termasuk sistem pendidikan pondok pesantren modern yaitu memadukan kurikulum Pondok Pesantren Gontor dan kurikulum Diknas. Kurikulum yang diterapkan di pesantren ialah sistem tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyah (TMI) sebagai lembaga pendidikan modern sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini yaitu berjenjang dari kelas 1 TMI sampai dengan kelas 6 TMI atau setara dengan dari kelas 1 SMP/MTs sampai dengan kelas 3 SMA/MA. Evaluasi program pembelajaran berupa ujian tulis, ujian lisan, dan ujian praktek.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- [2] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- [3] Abdul Hakim, Manajemen Kurikulum Terpadu di Ponpes Modern Daarul huda Banjar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.6. no.12018
- [4] Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Pesantren Modern, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (Desember, 2015)
- [5] Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana, Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren; *Jurnal Al Hikmah*; no.1 (2020)
- [6] Hadiyanto Arief, Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Al Islamiyah (TMI) Sebagai Sistem Pendidikan Inti Ponpes Darunnajah, (Jakarta:PH Darunnajah, 2018)
- [7] HA. Mukti Ali, Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: dalam Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, (Surabaya: IAIN sunan ampel, 1986)
- [8] Khosin, Tipologi Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2006)
- [9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- [10] Management; Phenomenology Perspective, *Jurnal Pendidikan Islam*, 02.01 (2015)
- [11] Muhammad Ismail, Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam *jurnal At-ta'dib*, vol.6.No.1, (PonoM.Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk karakter Siswa (Penelitian pada santri di Ponpes Roudhotut Tholibin Rembang), "TRANSFORMASI, Volume 12. (2016) hlm.111-119
- [12] rogo: Fakultas Tarbiyah ISID, 2011
- [13] Mujib Fatekhul, *Pesantren dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press
- [14] Philip Buckley and Irawan Irawan, The Scientific Paradigm of islamic education
- [15] RZ.Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0. "Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam, 8.1 (2019)
- [16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 24 th

(Bandung,Alfabeta,2016

[17] Sutrisno Hadi and Andi, *Metode research*,Ed.II (Bandung:Remaja Rosdakarya,2004